

ISLAM DAN DAKWAH SOSIAL KEMANUSIAAN

Oleh: Baso Hilmy

Mahasiswa Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar

Abstract:

Islam is a proselytizing religion, which always stressed to his followers to always preach in every circumstance. Dawa is amalakan relating to social humanity. The view among the first to place more emphasis on the study of the normative teachings, the two tend to emphasize the need for reorientation of religious understanding at present empirical reality. So, the first party to invite to reflection-normative, the two parties over the actual reflection and empirical.

Keywords:

Da'wah, Social, Humanitarian

PENDAHULUAN

Ilmu Sosial Profetik atau biasa disingkat ISP adalah salah satu gagasan penting Kuntowijoyo. Baginya, ilmu sosial tidak boleh berpuas diri dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas dan kemudian memaafkannya begitu saja tapi lebih dari itu, ilmu sosial harus juga mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakatnya. Ia kemudian merumuskan tiga nilai dasar sebagai pijakan ilmu sosial profetik, yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi.¹

Dakwah sebagai sebuah kegiatan yang sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, dengan segenap dimensi sosial yang mendasarinya, tentu juga membuat dakwah sebagai sebuah aksi dengan pola beragam dalam pelaksanaannya. Pada dasarnya sikap umat Islam dalam memandang pelbagai persoalan kehidupan dapat ditelusuri dari pemikiran teologis yang berkembang melalui proses sosialisasi dan internalisasi masyarakat. Disini tiga jenis pemikiran teologis masyarakat Islam yang tentunya berpengaruh besar terhadap pola dakwah yang dijalankan untuk proyeksi terhadap terealisasinya sebuah kebenaran dan kesejahteraan masyarakat Islam

PEMBAHASAN

Society, Dakwah Islam dan Sosial Kemanusiaan

Sejauh ini, perdebatan tentang teologi di kalangan Islam masih berkisar pada tingkat semantik. Mereka yang berlatar belakang tradisi keislaman konvensional mengartikan teologi sebagai ilmu *kalam*, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, dan skolastik. Sementara itu bagi mereka yang terlatih dalam tradisi barat, lebih melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris.²

Perdebatan semantik semacam ini semakin menegaskan perbedaan pandangan antara kedua kubu. Pandangan kalangan pertama lebih menekankan pada kajian ulang

mengenai ajaran-ajaran normatif, kalangan kedua cenderung menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Jadi, pihak pertama mengajak untuk melakukan refleksi-normatif, pihak kedua lebih pada refleksi-aktual dan empiris.

Masalahnya adalah di kalangan umat Islam konsep tentang teologi dipahami dengan persepsi yang berbeda-beda. Karenanya, gagasan pembaharuan teologi dianggap membingungkan dan membahayakan keyakinan. Walaupun sesungguhnya gagasan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk melakukan reorientasi pemahaman keagamaan, untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Bukan untuk mengubah doktrin, tapi mengubah interpretasi terhadapnya. Jadi tujuannya agar ajaran agama diberi tafsir baru dalam rangka untuk memahami realitas.³

Ilmu Sosial Profetik

Persoalan kita sekarang adalah Ilmu Sosial yang bagaimana yang mampu dipakai untuk transformasi? Dewasa ini Ilmu Sosial yang ada sedang mengalami kemandegan. Dalam kaitan itulah, Kuntowijoyo mengemukakan teori tentang Ilmu Sosial Profetik, yaitu ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan.⁴ Dalam pengertian ini ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam QS. Ali Imran/3:110; *“kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”*.⁵

Tiga muatan nilai yang terkandung dalam firman Tuhan tersebut, mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi (*amar ma’ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu’minūna billāh*), ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.

Tujuan humanisasi adalah memanusiaikan manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial kita menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Kita mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri. Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita

bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.⁶

Gagasan ini sebenarnya diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad saw. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik.

Dari gagasan mengenai ilmu sosial profetik ini, sesungguhnya kita tidak perlu mengidap kekhawatiran yang berlebihan terhadap dominasi sains barat. Betapapun, dalam proses *theory building*, kita memang tidak dapat menghindarkan terjadinya peminjaman dari sintesis dengan khazanah ilmu barat. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan dengan proses peminjaman dan sintesis ini tidaklah perlu dikhawatirkan sebagai westernisasi Islam, tetapi hanya sebagai *warning system*. Karena tujuan final kita adalah merealisasikan cita-cita otentik bahwa Islam merupakan suatu alternatif peradaban.⁷

Roger Garaudy, filosof Perancis yang jadi Muslim, mengatakan: kita harus belajar **Filsafat Profetik**. Filsafat barat tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kubu, idealis dan materialis, tanpa kesudahan. Filsafat barat (filsafat kritis) itu lahir dari pertanyaan: “bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan”. Dia menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: “bagaimana wahyu itu dimungkinkan”. Dikatakannya bahwa satu-satunya cara untuk menghindari kehancuran peradaban ialah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat barat sudah “membunuh” Tuhan dan manusia, karena itu beliau menganjurkan supaya umat manusia memakai filsafat kenabian dari Islam dengan mengakui wahyu.⁸

Amar ma'ruf dalam bahasa sehari-hari dapat berarti apa saja, dari yang sangat individual seperti berdoa, berzikir dan salat, sampai yang semi sosial, seperti menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, dan menayntuni anak yatim, sampai yang bersifat kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun sistem *social security*. Untuk itu kita memakai kata **humanisasi** artinya memanusiaikan manusia; menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.

Nahi munkar dalam bahasa sehari-hari berarti apa saja, dari mencegah teman mengkonsumsi *ecstasy*, melarang *carok*, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah. Untuk itu kita memakai kata **liberasi** artinya “pembebasan”, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.

Untuk **Tu'minūna billāh** dalam al-Quran mempunyai arti khusus, kita akan menggunakan terminologi yang sangat umum, yaitu *transendesi* sebagai padanan. Artinya “perjalanan di atas atau di luar”. Kata ini meliputi istilah sehari-hari (misalnya orang yang kelewat-lewat kuatnya seperti superman, altruisme mengatasi individualisme), sastra transendental (sastra yang mencoba mencari realitas spiritual di balik gejala-gejala), filsafat transendental (misalnya *Kantianisme* yang percaya pada

pengetahuan apriori di luar pengalaman), gejala supranatural dan istilah teologis.⁹

Dalam bidang ilmu dan teknologi, kita tidak boleh bersikap tertutup. Sekalipun kita yakin bahwa Islam itu bukan Timur dan bukan Barat, hal ini tidak berarti kita harus menutup diri dari keduanya. Bagaimanapun Islam adalah suatu paradigma yang terbuka yang merupakan mata rantai peradaban dunia. Dalam sejarah, kita melihat Islam mewarisi peradaban Yunani-Romawi di Barat, dan peradaban Persia, India dan Cina di Timur. Ketika peradaban-peradaban besar di Barat dan Timur itu tenggelam dan mengalami kemerosotan, Islam bertindak sebagai pewaris utamanya untuk kemudian diambil alih oleh peradaban Barat sekarang melalui *renaisans*. Jadi Islam menjadi mata rantai yang penting dalam sejarah peradaban dunia. Dalam kurun selama delapan abad itu, Islam bahkan mengembangkan warisan-warisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari peradaban-peradaban tersebut.

Banyak contoh yang dapat dijadikan bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia. Islam misalnya mengembangkan matematika India, ilmu kedokteran dari Cina, sistem pemerintahan Sasanid (Persia), logika Yunani, dan sebagainya. Tentu saja dalam proses peminjaman dan pengembangan itu, terjadi dialektika internal. Misalnya untuk bidang-bidang pengkajian tertentu Islam menolak logika Yunani yang sangat rasional untuk digantikan dengan cara berpikir intuitif yang lebih menekankan rasa seperti yang dikenal dalam *tasawuf*. Ini merupakan proses yang wajar dan dengan proses ini pula Islam tidak sekedar mewarisi tapi juga melakukan *enrichment* dalam substansi dan bentuknya. Melalui inilah Islam akhirnya mampu menyumbangkan warisan-warisannya sendiri yang otentik.¹⁰

Desekularisasi akan memperoleh momentum untuk kembali ke peradaban. Ilmu Sosial Profetik juga mempunyai peluang untuk menjadi paradigma baru. Kalau karakteristik posmodernisme benar, maka suatu ilmu yang tidak memisahkan antara agama dan ilmu tentu akan mendapat tempat terhormat di masa datang.

KESIMPULAN

Ilmu Sosial Profetik merupakan sebuah paradigma baru dalam memandang realitas sosial, dengan tiga pilarnya yaitu; Humanisasi, Liberasi dan Transendensi. Liberalisme mementingkan yang pertama, Marxisme yang kedua, dan kebanyakan agama yang ketiga. Ilmu Sosial Profetik mencoba untuk menggabungkan ketiganya, sehingga yang satu tidak terpisah dari yang lain. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Dari gagasan mengenai ilmu sosial profetik ini, sesungguhnya kita tidak perlu mengidap kekhawatiran yang berlebihan terhadap dominasi sains barat. Betapapun, dalam proses *theory building*, kita memang tidak dapat menghindarkan terjadinya peminjaman dari sintesis dengan khazanah ilmu barat. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan dengan proses peminjaman dan sintesis ini tidaklah perlu dikhawatirkan sebagai westernisasi Islam, tetapi hanya sebagai *warning system*. Karena tujuan final kita adalah merealisasikan cita-cita otentik bahwa Islam merupakan suatu alternatif peradaban.

Endnotes

- ¹ *Ilmu Sosial Profetik*. <http://id.wikipedia.org/wiki> (7 Nopember 2009).
- ² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Ed. Baru. (Cet. I: Bandung: Mizan, 2008), h. 478-479
- ³ *Ibid.*, h. 480
- ⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, ed. II. (Cet. I: Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 87
- ⁵ كنتم خير امة اخرجت للناس تامرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله
- ⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam... Op. Cit.*, h. 483-484
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu..., Op. Cit.*, h. 97-98
- ⁹ *Ibid.*, h. 98-99
- ¹⁰ *Ibid.*, h. 89-90

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1 – Juz 30. Surabaya: Al-Hidayah, tth.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Cet. 4: Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Ilmu Sosial Profetik. <http://id.wikipedia.org/wiki> (7 Nopember 2009).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Ed. Kedua. Cet. I: Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*. Ed. Baru. Cet. I: Bandung: Mizan, 2008